

**TRANSFORMASI ALUR NOVEL *CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA*  
IRA MADAN KE DALAM FILM *CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA*  
ANGGORO SARONTO: KAJIAN EKSPANISASI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program  
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh**

**SILVIA WARDANI**  
**NPM. 1502040261**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 13 September 2019 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Silvia Wardani  
NPM : 1502040261  
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Transformasi Alur Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan ke dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Anggoro Saronto: Kajian Ekranisasi

Ditetapkan :  Lulus Yudisium  
 Lulus Bersyarat  
 Memperbaiki Skripsi  
 Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,  


PANITIA PELAKSANA



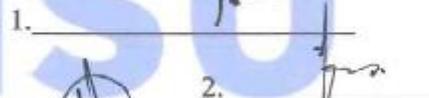
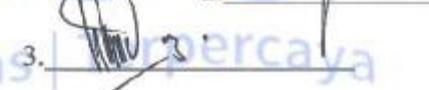
Sekretaris,  


Dr.H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuvarnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.
3. Winarti, S.Pd., M.Pd.

1.   
2.   
3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Silvia Wardani

NPM : 1502040261

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Transformasi Alur Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan  
ke dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Anggoro Saronto:  
Kajian Ekranisasi

sudah layak disidangkan.

Medan, 09 September 2019

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,

  
Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi,

  
Dr. H. Efrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

**SURAT PERNYATAAN**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Silvia Wardani  
NPM : 1502040261  
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Transformasi Alur Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan ke dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Anggoro Saronto: Kajian Ekranisasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Juli 2019  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



**Silvia Wardani**

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nama Lengkap : Silvia Wardani  
NPM : 1502040261  
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Transformasi Alur Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan ke dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Anggoro Saronto: Kajian Ekranisasi

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
06/07/2019	Abstrak, Bab IV, Bab V.		
30/07/2019	Abstrak belum tepat, Diskusi Hasil Penelitian, Keterbatasan Penelitian.		
24/08/2019	Kata Pengantar, diksi.		
02/09/2019	Persetujuan Skripsi		

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**

Medan, 3 September 2019

Dosen Pembimbing,

**Winarti, S.Pd., M.Pd.**

## ABSTRAK

**Silvia Wardani. NPM. 1502040261. Transformasi Alur Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan ke dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Anggoro Saronto: Kajian Ekranisasi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk transformasi tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk transformasi tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dan film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Data yang diperoleh adalah lima tahapan alur yang terdapat pada dua karya tersebut dengan cara membaca dan menyimak kemudian membandingkan lima tahapan alur pada novel dan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk transformasi tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto adalah terdapat perubahan antara lima tahapan alur yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian pada kedua karya tersebut mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pengurangan pada cerita yang ada di novel dan tidak divisualisasikan, penambahan adegan film yang pada dasarnya adegan atau peristiwa tersebut tidak ada pada novel, dan terjadinya perubahan variasi antara keduanya, yaitu cerita yang ada pada novel divariasikan ketika cerita yang ada pada novel diadaptasi menjadi sebuah film.

***Kata Kunci : Transformasi, Alur, Novel, Film, Ekranisasi.***

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat yang tiada terhingga kepada peneliti, “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, ditambahkan kepadanya tujuh laut lagi sesudah keringnya, niscaya tidak akan habis untuk menuliskan kalimat Allah Swt. sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Luqman: 27). Maha suci Allah Swt. yang telah memberikan hidayah serta inayah-Nya terlebih nikmat kesehatan, maka peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Transformasi Alur Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan ke dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Anggoro Saronto: Kajian Ekranisasi “ dengan sangat lancar karena nikmat yang sangat mahal harganya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita ke jalan kebenaran yakni jalan yang telah diridhai Allah Swt.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam penyelesaian skripsi ini tentu saja peneliti tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, baik berupa materil maupun moril dan pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor UMSU.
2. Bapak Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan FKIP UMSU.
3. Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd, selaku Wakil Dekan I FKIP UMSU.
4. Ibu Dr. Hj. Dewi Kusuma, M.Hum, selaku Wakil Dekan III FKIP UMSU.
5. Bapak Dr. Muhammad Isman, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Bahasa Indonesia FKIP UMSU.
6. Ibu Aisyiyah Aztri, S.Pd., M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Bahasa Indonesia FKIP UMSU.
7. Ibu Winarti, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik yang diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang sepiantasnya dari Allah Swt. sebagai amal soleh. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Dengan segala kerendahan hati peneliti menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Juli 2019  
Peneliti

**Silvia Wardani**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>6</b>
A. Kerangka Teoretis.....	6
1. Transformasi .....	6
2. Alur .....	6
a. Pengertian Alur.....	6
b. Jenis Alur.....	7
c. Tahapan Alur.....	10

d. Pemakaian Alur pada Novel dan Film.....	12
e. Kaidah Pemplotan.....	13
3. Novel .....	13
4. Film .....	14
5. Ekranisasi .....	14
a. Pengertian Ekranisasi.....	14
b. Unsur Ekranisasi.....	15
6. Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan.....	16
a. Biografi Ira Madan .....	16
b. Sinopsis Novel.....	17
7. Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Anggoro Saronto.....	18
a. Biografi Anggoro Saronto.....	18
b. Sinopsis Film.....	18
B. Kerangka Konseptual .....	19
C. Pernyataan Penelitian .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	22
B. Sumber dan Data Penelitian.....	23
C. Metode Penelitian .....	23
D. Variabel Penelitian.....	24
E. Defenisi Variabel Penelitian .....	25
F. Instrumen Penelitian .....	25
G. Teknik Analisis Data .....	26

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	29
B. Analisis Data.....	42
1. Bentuk Transformasi atau Perubahan Tahap Penyituasian Novel ke Film <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .....	43
2. Bentuk Transformasi atau Perubahan Tahap Pemunculan Konflik Novel Madan ke Film <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .....	49
3. Bentuk Transformasi atau Perubahan Tahap Peningkatan Konflik Novel ke Film <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .....	52
4. Bentuk Transformasi atau Perubahan Tahap Klimaks Novel ke Film <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .....	57
5. Bentuk Transformasi atau Perubahan Tahap Penyelesaian Novel ke Film <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .....	59
C. Jawaban Penelitian.....	63
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	64
E. Keterbatasan Penelitian.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Simpulan .....	66
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Waktu Penelitian.....	22
Tabel 3.2	Lembar Analisis Transformasi Tahapan Alur Novel ke Film <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .....	26
Tabel 4.1	Transformasi atau Perubahan Tahapan Alur Novel ke Film <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .....	30

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Shila Dan Ayahnya Menaiki Perahu.....	45
Gambar 2 Mamak Shila Yang Sedang Menasehati Shila Di Dapur .....	45
Gambar 3 Shila Lari Bersama Temannya Menuju Pinggiran Danau Toba .....	46
Gambar 4 Shila Bertengkar.....	46
Gambar 5 Shila Dimarahi Mamaknya .....	47
Gambar 6 Shila Dan Ayahnya Menjaring Ikan.....	47
Gambar 7 Shila Dan Ayahnya Berkunjung Ke Perpustakaan.....	48
Gambar 8 Shila Menangis Di Kamar Dan Dinasehati Orang Tuanya.....	50
Gambar 9 Shila Ke Dapur Untuk Makan Kemudian Dipergoki Mamaknya....	51
Gambar 10 Shila Kecewa Kepada Ayahnya.....	52
Gambar 11 Icut Marah Kepada Shila.....	53
Gambar 12 Shila Cemburu Kepada Rifqi.....	54
Gambar 13 Rifqi Dihampiri Seorang Gadis.....	54
Gambar 14 Shila Marah Kepada Ayahnya.....	55
Gambar 15 Ayah Dan Mamaknya Shila Datang Untuk Menjenguk.....	55
Gambar 16 Shila Yang Tidak Mau Berbicara Kepada Ayahnya.....	56
Gambar 17 Shila Mendengar Kabar Bahwa Ayahnya Meninggal .....	57
Gambar 18 Shila Yang Ditegur Rifqi Di Kantor Sekolah .....	58
Gambar 19 Shila Berpidato.....	59
Gambar 20 Shila Membaca Surat Dari Rifqi.....	60
Gambar 21 Shila Memberikan Surat Balasan Untuk Rifqi.....	60
Gambar 22 Shila Mempromosikan Novel Karangannya.....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Cover Novel dan Film <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .....	72
Lampiran 2	Tim Produksi Film <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .....	73
Lampiran 3	Form K-1 .....	75
Lampiran 4	Form K-2.....	76
Lampiran 5	Form K-3.....	77
Lampiran 6	Surat Keterangan Seminar .....	78
Lampiran 7	Surat Tidak Plagiat.....	79
Lampiran 8	Surat Izin Riset.....	80
Lampiran 9	Surat Balasan Riset .....	81
Lampiran 10	Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Transformasi atau perubahan terhadap suatu karya sastra, khususnya pada novel yang dialihkan menjadi sebuah film sering terjadi. Perubahan tersebut biasanya sering terjadi pada bagian tokoh, alur (jenis maupun tahapannya), dan latar yang terdapat dalam suatu karya sastra novel. Ketika suatu karya sastra difilmkan akan mengalami pengurangan, penambahan, ataupun perubahan jalan cerita. Transformasi yang terjadi pada suatu karya sastra dilakukan oleh penulis naskah, sutradara, dan tim kreatif perfilman lainnya. Transformasi suatu karya sastra ke dalam sebuah film dikenal dengan istilah ekranisasi. Eneste (1991: 61) mengemukakan bahwa, ekranisasi adalah suatu proses terjadinya perubahan pada proses penikmatan, yaitu dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton.

Film yang sukses dan mendapat banyak apresiasi dari masyarakat adalah film yang diangkat dari sebuah karya sastra. Dalam melakukan pengangkatan kisah dari suatu karya sastra membutuhkan proses kreatif dari tim perfilman. Pengangkatan kisah dari sebuah karya sastra yang dijadikan film akan mengalami sebuah perubahan. Perubahan yang terjadi menimbulkan pertanyaan di hati para pembaca karya sastra dan penonton film, mengapa cerita di dalam novel dan film dengan judul yang sama itu berbeda, baik dari tokoh, alur (jenis maupun tahapannya) dan latar cerita.

Perubahan yang terjadi dalam suatu karya sastra yang difilmkan tentu bukan tanpa alasan. Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan pada karya sastra yang difilmkan adalah faktor durasi. Film terikat oleh durasi sehingga tim kreatif perfilman harus memilih peristiwa atau kisah yang merupakan bagian penting dari cerita yang harus ditonjolkan atau dipertunjukkan di dalam sebuah film. Para tim kreatif perfilman mengemas peristiwa yang ada di dalam karya sastra ke dalam sebuah film melalui proses penciutan atau pengurangan, penambahan, maupun perubahan jalan ceritanya.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* merupakan novel karya Ira Madan yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh Tiga Serangkai, yang berisi 290 halaman. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* merupakan novel yang bernuansa Islami yang menceritakan kehidupan santri/santriah di dalam pondok pesantren, mengulas tentang kisah cinta dan persahabatan santri/santriah, dan menceritakan seorang santriah yang cerdas yang mampu membanggakan kedua orang tua dan keluarganya serta mengisahkan kedukaan dan kesedihan yang mendalam karena kehilangan orang yang disayang.

Film *Cahaya Cinta Pesantren* merupakan film drama religi yang mengemas kisah unik persahabatan dan romantika remaja. Film ini rilis pada tahun 2016 dengan durasi 2 jam 24 menit, diproduksi oleh *Fullframe Pictures*, disutradarai oleh Raymond Handaya dan skenario film *Cahaya Cinta Pesantren* ditulis oleh Anggoro Saronto. Film *Cahaya Cinta Pesantren* ini cocok untuk tontonan keluarga karena isi ceritanya yang sangat memotivasi anak bangsa dalam

memperjuangkan cita-citanya seperti tokoh utama film *Cahaya Cinta Pesantren* yang diperankan oleh Yuki Kato.

Alasan yang mendasari pemilihan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yaitu, pertama novel *Cahaya Cinta Pesantren* telah diangkat menjadi sebuah film oleh Raymond Handaya dengan judul yang sama. Kedua, dalam penelitian ekranisasi novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* belum ada yang mengkaji. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian ekranisasi novel dan film.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Transformasi Alur Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan ke dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Anggoro Saronto”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Transformasi tokoh novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.
2. Transformasi jenis alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.
3. Transformasi tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto
4. Transformasi latar novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah transformasi tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk transformasi tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto?

### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk transformasi tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.

### **F. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, sumbangan, serta informasi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat

memperkaya dan menambah teori-teori yang berkaitan dengan kajian ekranisasi karya sastra khususnya novel dan film serta dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian ekranisasi.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kajian ekranisasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab pertanyaan para pembaca novel dan penonton film *Cahaya Cinta Pesantren* mengenai transformasi atau perubahan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yang difilmkan menjadi film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto, khususnya pada tahapan alurnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

##### **1. Transformasi**

Menurut Agustina (2016: 2), transformasi adalah bagian yang penting dari proses adaptasi karena menitikberatkan pada sebuah proses perubahan bentuk sebagai hasil kerja. Damono memiliki istilah lain untuk menjelaskan tentang transformasi yaitu alih wahana. Menurut Damono (2018: 9), alih wahana adalah pemindahan dan pengubahan. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni.

Dari uraian tentang pengertian transformasi di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah perubahan yang terjadi pada suatu benda akibat adanya proses pemindahan dari satu tempat ke tempat lainnya atau dari satu media ke media lainnya.

##### **2. Alur (Plot)**

###### **a. Pengertian Alur**

Stanton dalam Nurgiyantoro (1998: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Kenny dalam Nurgiyantoro (1998: 113) menjelaskan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Eneste (1991: 19) menyatakan bahwa alur adalah pengisahan kejadian dengan tekanan pada sebab-musabab. Emzir (2016: 263) mengemukakan bahwa alur adalah rentetan peristiwa yang terjadi yang membangun cerita dari awal sampai akhir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang terjadi karena adanya hubungan sebab akibat (kausalitas).

### **b. Jenis Alur**

Nurgiyantoro (1998: 153) membagi jenis alur berdasarkan kriteria urutan waktu, jumlah, kepadatan dan kriteria isi.

#### **1. Pembagian Alur Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu**

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Penjelasan dari kedua alur tersebut sebagai berikut.

##### **a) Alur Maju (Progresif)**

Alur maju adalah alur cerita yang peristiwanya dikisahkan sesuai dengan kronologis yaitu peristiwa yang pertama diikuti dengan peristiwa kemudian atau dengan kata lain peristiwa dikisahkan secara beruntut dari pengenalan cerita sampai bagian penyelesaian

b) Alur Mundur (Regresif)

Alur mundur adalah peristiwa yang ada di dalam cerita dikisahkan secara regresif. Maksudnya adalah peristiwa yang ada dalam cerita tidak dikisahkan secara kronologis (berurut), yaitu tidak dimulai dari tahap awal melainkan dimulai dari tahap akhir, tahap tengah, dan setelah itu disusul oleh penceritaan tahap awal.

c) Alur Campuran

Alur campuran adalah cerita yang memiliki campuran dua alur yaitu alur maju dan alur mundur. Alur campuran biasanya dimulai dari bagian tengah-tengah cerita, setelah cerita berkembang maju, disisipkanlah sebuah cerita yang mengisahkan latar belakang suatu peristiwa (*flashback*).

## 2. Pembagian Alur Berdasarkan Kriteria Jumlah

Berdasarkan kriteria jumlah, alur dibagi menjadi dua yaitu alur tunggal dan alur sub-subplot. Penjelasan dari kedua alur tersebut sebagai berikut.

a) Alur Tunggal

Alur tunggal adalah peristiwa yang hanya mengisahkan tokoh utama protagonis yang sebagai hero. Penceritaannya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya.

b) Alur Sub-subplot (Ganda)

Alur sub-subplot adalah alur yang digunakan dalam cerita yang jumlahnya lebih dari satu dan mengisahkan konflik-konflik yang

dialami oleh beberapa tokoh. Abrams dalam Nurgiyantoro (1998: 15) mengemukakan bahwa alur sub-subplot itu berisi cerita kedua yang bersifat memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap plot utama dan mendukung keseluruhan cerita.

### 3. Pembagian Alur Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Berdasarkan kriteria kepadatan, alur dibagi menjadi dua yaitu alur padat dan alur longgar. Penjelasan dari kedua alur tersebut sebagai berikut.

#### a) Alur Padat

Alur padat adalah cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya.

#### b) Alur Longgar

Alur longgar adalah pergantian peristiwa yang ada dalam cerita berlangsung lambat dan hubungan antarperistiwa tersebut tidak terlalu erat.

### 4. Pembagian Alur Berdasarkan Kriteria Isi

Friedman dalam Nurgiyantoro (1998: 162) membedakan plot jenis ini ke dalam tiga golongan yaitu plot peruntungan (*plot of fortune*), plot tokoh (*plot of character*), dan plot pemikiran (*plot of thought*).

a) Plot Peruntungan

Plot peruntungan adalah plot yang berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan yang menimpa tokoh utama pada cerita.

b) Plot Tokohan

Plot tokohan adalah plot yang perhatiannya terfokus pada tokoh dan menyoroti keadaan tokoh serta peristiwa-peristiwa yang mengungkapkan diri tokoh dalam cerita.

c) Plot Pemikiran

Plot pemikiran adalah plot yang mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan hal lainnya yang menjadi masalah kehidupan manusia.

**c. Tahapan Alur**

Tasrif dalam Nurgiyantoro (1998: 149) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap *Situation* (tahap penyituasian) adalah tahap yang berisi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain. Tahap ini merupakan tahap yang melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

## 2. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik) adalah masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

## 3. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Konflik yang sudah muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik yang terjadi berupa pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

## 4. Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.

## 5. Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar dan cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap klimaks.

#### d. Pemakaian Alur pada Novel dan Film

Di dalam sebuah novel alur sangat perlu diperhatikan bagi pengarang dalam mengurutkan peristiwa atau kejadian yang merupakan permasalahan kompleks dalam novel.

Eneste (1991: 20) menyatakan bahwa dari segi kuantitatif, alur dalam novel dapat dibagi dua, yakni alur tunggal dan alur ganda. Pada alur tunggal hanya ada satu jalinan cerita sedangkan pada alur ganda terdapat lebih dari satu jalinan cerita. Lazimnya alur mempunyai bagian-bagian yang secara konvensional dikenal sebagai permulaan(*beginning*), pertikaian/perumitan (*rising action*), puncak (*climax*), peleraian(*falling action*), dan akhir (*end*).

Tidak hanya di dalam novel saja alur dibutuhkan, tetapi alur di dalam sebuah film perlu diperhatikan oleh penulis naskah dan sutradara film agar peristiwa di dalam sebuah film dapat terangkai dengan baik.

Eneste (1991: 23) menyatakan bahwa film mempunyai keterbatasan ruang dan keterbatasan teknis. Jangka putar film biasanya berkisar antara satu setengah jam sampai dua jam. Oleh sebab itu, film lebih sering memakai alur tunggal saja. Walaupun demikian, bukan berarti film tidak bisa mengungkapkan persoalan-persoalan kompleks. Bisa saja, asal kekompleksan itu diabadikan pada satu jalan cerita atau tema-plot sebagai pusatnya. Film dapat menggunakan alur ganda, akan tetapi waktu atau jangka pemutaran film itu akan bertambah panjang. Tetapi pemakaian alur ganda pada film jarang dilakukan, karena penonton film biasanya mudah jenuh dan bosan apabila berjam-jam menonton film, terutama lagi bila film dinilai buruk oleh penonton, pasti mereka akan jenuh. Cara lain untuk memfilmkan cerita beralur ganda ialah dengan membuat film berseri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan dalam sebuah novel dan film itu berbeda. Alur yang digunakan dalam sebuah novel adalah alur tunggal dan alur ganda. Sedangkan alur yang digunakan dalam sebuah film adalah alur tunggal saja karena faktor durasi, sebuah film dapat menggunakan alur ganda apabila film tersebut dibuat berseri.

#### e. Kaidah Pemplotan ( Kaidah Pemberian Alur)

Kenny dalam Nurgiyantoro (1998: 130) mengemukakan bahwa kaidah pemplotan ada empat kaidah yaitu:

1. *Plausibilitas* (cerita dapat dipercaya oleh pembaca atau sesuai dengan logika)
2. *Suspense* (cerita yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu pembaca)
3. *Surprise* (cerita yang bersifat mengejutkan pembaca)
4. Keterpaduan (cerita satu dengan yang lainnya saling berkaitan).

### 3. Novel

Menurut Nurgiyantoro (1998: 4), novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang semuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Novel dalam bahasa Italia (*novella*) dan dalam bahasa Jerman (*novelle*). Abrams dalam Nurgiyantoro (1998: 9) mengemukakan bahwa *novella* secara harfiah adalah “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek yang berbentuk prosa”.

Di dalam KBBI Edisi ke III (2007: 788), novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai novel di atas, dapat ditegaskan bahwa novel adalah suatu karya prosa fiksi yang ceritanya mengandung kehidupan seseorang yang dibuat dengan menyisipkan imajinatif pengarang.

#### **4. Film**

Di dalam KBBI Edisi ke III (2007: 316), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

Menurut Damono (2018: 110) mengemukakan bahwa film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi. Televisi itu sendiri pada dasarnya adalah film, yakni gambar bergerak yang kita tonton di layar. Dalam bahasa Inggris film juga disebut *movie* atau *movie pictures* (gambar yang bergerak).

Berdasarkan uraian tentang pengertian film di atas, dapat disimpulkan bahwa film adalah kesenian yang mengisahkan suatu peristiwa dengan melibatkan aktor dan aktris, medianya berupa gambar yang bersuara dan bergerak yang ditampilkan di televisi atau bioskop.

#### **5. Ekranisasi**

##### **a. Pengertian Ekranisasi**

Menurut Eneste (1991: 11) mengemukakan bahwa ekranisasi adalah pemindahan atau pengangkatan novel ke film. Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis dan Eneste menyebut ekranisasi dengan istilah adaptasi. Adaptasi berarti mengangkat cerita atau tokoh-tokoh novel, sedangkan ekranisasi berarti pemindahan novel ke layar putih atau dengan kata lain memfilmkan novel.

Damono (2018: 105) mengemukakan bahwa ekranisasi adalah pengubahan novel menjadi film. Eneste (1991: 60) juga mengemukakan bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan, pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar).

Dari uraian tentang pengertian ekranisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah proses pemindahan atau pengangkatan suatu karya sastra novel menjadi sebuah film (dilayarputihkan).

#### b. Unsur Ekranisasi

Eneste (1991: 61-66) menjelaskan bahwa unsur ekranisasi ada tiga yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketiga unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. Pengurangan

Pengurangan adalah proses menyempitkan, meniadakan, menyusutkan, dan mengurangi bagian-bagian yang kurang dianggap penting. Jadi proses pengurangan yang dilakukan terhadap cerita dalam novel yang akan dilayar putihkan atau difilmkan sering dilakukan oleh para tim kreatif perfilman agar durasi film tidak terlalu panjang. Proses pengurangan atau pengurangan dilakukan dengan cara memilih peristiwa-peristiwa penting yang ada dalam novel yang dapat mewakili cerita novel yang akan difilmkan. Proses pengurangan atau pengurangan merupakan proses pembuangan bagian-bagian yang dianggap tidak penting untuk cerita yang akan difilmkan.

## 2. Penambahan

Penambahan adalah suatu kegiatan menambahkan sesuatu yang diperlukan. Maksud penambahan dalam kajian ekranisasi ini adalah menambahkan bagian-bagian yang ada di novel misalnya menambahkan alur, tokoh, latar, dan unsur pembangun lainnya ke dalam film dari novel tersebut.

Penambahan dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara film dengan berbagai alasan yang menyangkut atau berkaitan dengan sudut pandang perfilman. Mungkin saja, penulis skenario dan sutradara menganggap cerita yang ada di novel akan lebih menarik apabila ditambah atau diberikan sentuhan yang baru.

## 3. Perubahan Variasi

Perubahan merupakan proses merubah suatu hal menjadi berbeda dari bentuk asalnya. Maksud perubahan dalam kajian ekranisasi adalah merubah adegan atau yang lainnya yang terdapat di dalam novel yang akan difilmkan dengan variasi-variasi baru, misalnya dengan merubah peristiwa yang terjadi di dalam novel.

## **6. Novel *Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan***

### a. Biografi Ira Madan

Ira Madan terlahir di kota Medan, kota Bandar terbesar di Sumatera. Master jebolan jurusan operasi riset dari Universitas Sumatera Utara (USU) ini adalah guru matematika di Pondok Pesantren Ar- Raudhatul Hasanah Medan.

Anak pertama dari empat bersaudara ini sangat gemar dengan dunia *travelling* khususnya ke alam, seperti *hiking*, *tracking*, *rafting*, *diving*, dan

*snorkeling*. Selain itu, Ira juga sangat tertarik dengan aneka ragam wisata kuliner di mana saja dengan label halal.

b. Sinopsis

Marshila Silalahi adalah tokoh utama dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*, ia terlahir di Kampung Medan yaitu pertemuan Sungai Deli dengan Sungai Babura. Shila terlahir sebagai anak yang sangat pintar. Namun, ia sedikit bandel yang menurutnya itu adalah sebuah kreativitas. Pada suatu hari, ibunya membawanya ke tempat yang sebelumnya tidak pernah ia kunjungi yaitu Pondok Pesantren Al-Amanah. Ia didaftarkan menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Amanah, dan setelah itu Shila harus mengikuti beberapa ujian seperti membaca Al-Quran.

Beberapa hari kemudian, ibu Shila mendapat kabar bahagia bahwa Shila dinyatakan lulus. Kabar kelulusan tersebut, membuat Shila murung di kamar dan tidak mau makan karena ia tidak mau berpisah dari ayah dan ibunya. Dengan bujukan ayahnya, akhirnya Shila mau untuk masuk ke Pondok Pesantren Al-Amanah. Kehidupan di dalam pesantren penuh dengan peraturan, ditambah lagi ia harus membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Ketika Shila di pesantren, Shila sangat akrab dengan ketiga sahabatnya yaitu Manda, Aisyah, dan Icut.

Di Pondok Pesantren Al-Amanah, Shila jatuh hati pada santri yang merupakan seniornya yang bernama akhi Rifki. Selama Shila menjalani kehidupan di Pondok Pesantren Al-Amanah, Shila menghadapi dan berhasil melewati konflik-konflik yang ia dapati, baik itu konflik dengan ketiga

sahabatnya, konflik kehilangan orang yang disayang yaitu sosok ayah yang sangat ia cintai.

Shila sangat sedih, namun ia mampu bangkit dan semangat lagi hingga menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Amanah dan ia dinyatakan sebagai lulusan terbaik, hal itu yang membuat ibu Shila bahagia dan bangga. Setelah lulus, akhi Rifki melamar Shila dan kemudian mereka menikah. Dan pada akhirnya, Shila meninggal dunia karena mengidap penyakit kanker otak.

## **7. Film *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Anggoro Saronto**

### **a. Biografi Anggoro Saronto**

Anggoro Saronto adalah penulis skenario film *Cahaya Cinta Pesantren* dan disutradarai oleh sutradara muda yaitu Raymond Handaya. Beliau juga merupakan salah satu pemain atau pemeran dalam film *Terjebak Nostalgia*, dan film *Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*. Beliau juga meraih penghargaan *Penulis Cerita Asli Terbaik* pada skenario film *Sang Pialang* pada tahun 2013.

### **b. Sinopsis**

Kisah kehidupan seorang anak nelayan di Danau Toba yang bernama Shila, anak perempuan yang ingin melanjutkan sekolah ke SMA Negeri favorit di daerahnya namun tidak lolos. Karena keterbatasan biaya orang tuanya yang tidak mungkin menyekolahkan Shila di SMA Swasta, Shila dibujuk oleh orang tuanya untuk menjadi santria di Pesantren Al-Amanah. Kehidupan di dalam pesantren yang sangat ketat dengan berbagai aturan, ditambah lagi dengan adanya jadwal pelajaran dan beberapa kegiatan membuat Shila harus menyesuaikan diri. Shila bersahabat dengan Manda, Aisyah, dan Icut. Shila sangat akrab dengan Manda,

karena keakraban keduanya, Shila dan Manda kabur dari pondok. Namun akhirnya mereka kembali ke Pondok Pesantren Al-Amanah.

Shila yang pandai dalam pelajaran, akhirnya jatuh hati kepada Rifki. Rifki adalah santri senior di Pondok Pesantren Al-Amanah. Shila menghadapi dan melewati kehidupan di pesantren dengan berbagai konflik. Mulai dari konflik dengan Icut, konflik kehilangan ayah, dan konflik lainnya.

Pada saat Shila masih menjalani kehidupan Pondok Pesantren Al-Amanah, ia harus mengalami kesedihan yang mendalam karena ayah sangat ia sayangi meninggal dunia. Namun kesedihan mampu Shila lewati sampai ia lulus dari Pondok Pesantren Al-Amanah dan Shila dinyatakan sebagai lulusan terbaik. Pada suatu hari, Akhi Rifki menyatakan perasaannya kepada Shila melalui surat namun Shila menolaknya dan semenjak itu mereka jarang berjumpa. Hingga pada akhirnya mereka berjumpa di acara *launching* novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Shila.

## **B. Kerangka Konseptual**

Novel adalah suatu karya sastra fiksi yang berisi rangkaian peristiwa atau kejadian yang dibuat dengan kreativitas pengarang berdasarkan pengalaman yang terjadi di sekelilingnya dengan menambahkan unsur imajinatif. Film adalah suatu karya seni hiburan yang berupa gambar disertai suara. Film juga merupakan realisasi skenario yang dibuat dari kejadian nyata maupun realisasi cerita yang diambil dari sebuah novel. Novel dan film merupakan suatu seni hiburan yang medianya berbeda, media yang digunakan novel berupa media cetak (dalam bentuk *print*), sedangkan media yang digunakan film yaitu media audio visual

(gambar yang bersuara) yang ditayangkan di televisi atau bioskop. Sebuah film yang ceritanya diadaptasi dari suatu karya sastra baik itu novel maupun cerpen, biasanya mengalami perubahan. Perubahan itu biasanya terjadi pada tokoh, alur, dan latar dari sebuah karya sastra yang difilmkan.

Perubahan yang terjadi pada novel yang difilmkan membuat penonton film kecewa karena cerita dalam novel tidak sesuai dengan cerita yang ada pada film, padahal cerita pada film diadaptasi dari novel yang telah dibaca. Dilakukannya perubahan pada cerita novel yang difilmkan bukan tanpa alasan, perubahan dilakukan karena batas waktu putar tayang film terbatas. Sehingga penulis skenario dan sutradara bekerja sama untuk mengurangi, menambahi, dan merubah bagian-bagian yang memang diperlukan, namun tidak merubah ciri khas dari novel yang diadaptasi. Alur adalah rangkaian peristiwa yang ada dalam suatu cerita karena adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat). Biasanya alur yang ceritanya diambil dari novel disempitkan karena durasi film yang terbatas dan terkadang juga alur ditambahi ataupun dirubah. Akibat adanya pemindahan media dari karya tersebut yaitu dari media cetak ke media audio visual (gambar bersuara) maka terjadilah sebuah perubahan.

Dengan kajian ekranisasi pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yang difilmkan maka akan menjawab pertanyaan para pembaca maupun penonton yang bingung letak tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yang mengalami perubahan pada film.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka pernyataan penelitian ini adalah terdapat transformasi atau perubahan tahapan alur pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus penelitian. Penelitian ini direncanakan selama enam bulan yaitu bulan Maret 2019 sampai dengan Agustus 2019.

**Tabel 3.1**

**Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan/ Minggu																									
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Penulisan Proposal		■	■																							
2	Bimbingan Proposal				■	■	■																				
3	Seminar Proposal							■	■	■																	
4	Penelitian/riset									■	■	■															
5	Pengumpulan Data												■														
6	Analisis Data													■	■	■											
7	Penulisan Skripsi																■	■	■	■							
8	Bimbingan Skripsi																			■	■	■	■				
9	Meja Hijau																							■	■	■	■

## **B. Sumber dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Penelitian**

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Cahaya sCinta Pesantren* karya Ira Madan cetakan kedua tahun 2015 yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dan film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto yang rilis pada tahun 2016 dengan durasi 2 jam 24 menit, disutradarai oleh Raymond Handaya dan diproduksi oleh *Fullframe Pictures*.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah tahapan alur pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dan film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Untuk menunjang hasil penelitian ini, peneliti juga menggunakan referensi seperti buku Novel dan Film karya Pamusuk Eneste, buku Alih Wahana karya Sapardi Djoko Damono, dan buku Metode Penelitian beserta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

## **C. Metode Penelitian**

Dalam KBBI Edisike III (2007: 740), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Maolani (2015: 72), penelitian dengan menggunakan metode deskriptif merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena, yang dirancang untuk mendapatkan informasi dalam keadaan sekarang.

Tohirin (2013: 3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan metode alamiah. Putra (2013: 53) mengemukakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kulltur atau budaya secara lengkap dan rinci.

#### **D. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2010: 38) mengatakan, “Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Kemudian menurut Arikunto (2006: 118) mengatakan, “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Maka variabel dalam penelitian ini adalah transformasi tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.

### **E. Defenisi Variabel Penelitian**

Berdasarkan variabel penelitian di atas, maka perlu adanya defenisi variabel penelitian agar penelitian terarah. Defenisi variabel penelitian ini adalah:

1. Transformasi adalah perubahan pada suatu bentuk yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau tindakan. Pada kajian ini perubahan yang terjadi pada alur novel yang diangkat atau dipindahkan ke media lain yaitu film.
2. Tahapan alur ada lima yaitu penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.
3. Alur adalah rangkaian suatu peristiwa di dalam sebuah cerita berdasarkan hubungan kausalitas (sebab-akibat).
4. Novel adalah suatu karya prosa fiksi yang ceritanya mengandung kehidupan seseorang yang dibuat dengan menyisipkan imajinatif pengarang.
5. Film adalah suatu kesenian yang mengisahkan suatu peristiwa dengan melibatkan aktor dan aktris, medianya berupa gambar yang bersuara dan bergerak yang ditampilkan di televisi atau bioskop.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah dokumentasi (telaah dokumen), yaitu dengan cara membaca karya sastra novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, menonton dan mengamati film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Peneliti juga menggunakan lembaran analisis dalam mengidentifikasi transformasi atau perubahan tahapan alur novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren*.

Tabel 3.2

**Lembar Analisis Transformasi Tahapan Alur pada Novel dan Film *Cahaya Cinta Pesantren***

No	Tahapan Alur	Novel		Film		Hasil Perubahan
		Penggalan Teks	Halaman	Adegan	<i>Setting</i> Tempat	
1	Penyituasian					
2	Pemunculan Konflik					
3	Peningkatan Konflik					
4	Klimaks					
5	Penyelesaian					

### G. Teknik Analisis Data

Ali (1987: 154) menyatakan bahwa data kualitatif diolah menggunakan teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan dengan cara non statistik, karena penelitian ini bersifat deskriptif. Data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena dapat memberikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lima tahapan alur novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren*, buku-buku, dan artikel jurnal, yang selanjutnya akan dituangkan ke dalam laporan.

Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penjelasannya sebagai berikut:

#### 1.Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan, memfokuskan, dan mencari data pokok yang diperlukan. Proses reduksi data ini mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum data, mengambil data pokok yang penting, mengklasifikasikan data, dan membuang data yang dianggap tidak penting. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang valid. Proses reduksi data dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, prosesnya dilakukan dengan cara membaca dan mengamati sumber data dengan teliti.

#### 2. Penyajian Data

Pada tahap ini, data-data yang sudah diperoleh kemudian disusun sesuai dengan kategori data yang diperlukan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa bagan, teks naratif, tabel, grafik, dan lainnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah teks naratif. Data-data yang telah diperoleh dari proses reduksi data, kemudian dianalisis dan diuraikan secara rinci.

### 3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dan telah dianalisis sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan), sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal saat penelitian berlangsung sampai akhir laporan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil perubahan dengan cara membandingkan lima tahapan alur yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dengan lima tahapan alur yang terdapat pada film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Hasil perubahan yang terdapat pada novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* akan dikategorikan pada aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Peneliti akan mendeskripsikan lima tahapan alur yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yang mengalami pengurangan ketika cerita di dalamnya diadaptasi menjadi sebuah film dan peneliti juga akan mendeskripsikan lima tahapan alur yang terdapat pada film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto yang ceritanya mengalami suatu penambahan sehingga cerita yang ada pada novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* mengalami perubahan, kemudian peneliti juga akan mendeskripsikan tahapan alur yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yang mengalami perubahan variasi ketika ceritanya diangkat menjadi sebuah film.

Tahapan alur yang akan dianalisis dalam novel dan film ada lima tahapan yaitu pertama, tahap *Situation* (tahap penyituasian) adalah tahap yang berisi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita, yang kedua tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik) adalah masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai

dimunculkan, yang ketiga tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik) adalah konflik yang sudah muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya, yang keempat tahap *climax* (tahap klimaks) adalah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak, dan yang kelima tahap *denouement* (tahap penyelesaian) adalah konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Deskripsi hasil penelitian mengenai transformasi atau perubahan tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1.**  
**Transformasi atau Perubahan Tahapan Alur Novel *Cahaya Cinta Pesantren***  
**Karya Ira Madan ke dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Anggoro**  
**Saronto**

No	Tahapan Alur	Novel		Film		Hasil Perubahan
		Penggalan Teks	Hlm	Adegan	Setting Tempat	
1	Penyituasian	Menggelegar siangnya Kota Medan.	1	Menampilkan Shila dan ayahnya sedang menaiki perahu dan memaparkan keindahan Danau Toba.	Perahu	Tahap penyituasian pada novel mengalami penciptaan (penghilangan) sedangkan tahap

						penyituan pada film mengalami penambahan.
		Mengenggam selembar uang dua puluh ribuan berjalan menuju Masjid Raya Medan.	2	Mamak Shila yang sedang memasak menasehati agar Shila bisa kerja di dapur, jangan hanya bisa bermain saja dengan anak laki- laki.	Dapur	Tahap penyituan pada novel mengalami penciutan (penghilangan) sedangkan tahap penyituan pada film mengalami penambahan.
		Dahulu ayah sering membawaku ke Perpustakaan Daerah Sumatera	3	Shila berkunjung di perpustakaan bersama ayahnya.	Perpus- takaan	Tahap penyituan pada novel dan film mengalami perubahan variasi.

		Utara di waktu kosong.				
		Ku teruskan langkahku hingga akhirnya tiba di depan istana.	4	Shila lari dari dapur menuju pinggiran Danau Toba untuk bermain air dengan teman laki-lakinya.	Tepi Danau Toba	Tahap penyituasian pada novel mengalami penciutan (penghilangan) sedangkan tahap penyituasian pada film mengalami penambahan.
		Sejak kemarin aku ingin membeli rujak nikmat warungnya yang berada di depan Istana Maimun.	5	Shila bertengkar dengan laki-laki.	Depan Sekolah	Tahap penyituasian pada novel mengalami penciutan (penghilangan) sedangkan tahap penyituasian

						pada film mengalami penambahan.
		Langit mulai mencururkan airnya sedikit demi sedikit, ku buka payung cantikku, lalu kembali menelusuri jalan pulang.	7	Shila dimarahi mamaknya karena ia bermain bola.	Depan Rumah	Tahap penyituasian pada novel mengalami penciptaan (penghilangan) sedangkan tahap penyituasian pada film mengalami penambahan.
		Pikiranaku mulai menerawang, mengingat sosok Abo kecil. Dia adalah teman dekatku	10	Shila menjaring ikan bersama ayahnya.	Danau Toba	Tahap penyituasian pada novel mengalami penciptaan (penghilangan) sedangkan

		<p>semasa duduk di bangku sekolah dasar. Abo kecil yang selalu memberanikan diri untuk dapat sebangku denganku.</p>				<p>tahap penyituan pada film mengalami penambahan.</p>
2	<p>Pemunculan Konflik</p>	<p>Aku sungguh tidak terima jika harus tinggal di asrama tanpa ayah dan mamak. Aku mengurung diri di kamar dan terus-menerus menangis. Ayah dan</p>	20	<p>Shila tidak lulus SPMB dan menangis di kamar, ayah dan mamak Shila menasehati shila.</p>	<p>Kamar Tidur</p>	<p>Tahap pemunculan konflik pada novel dan film mengalami perubahan variasi.</p>

		ketiga kakakku menasehatiku.				
		Rasa kesal dan malu pada ayah ketika ayah memergokiku sedang makan malam.	20	Dan akhirnya Shila keluar kamar karena kelaparan dan di pergoki oleh mamaknya.	Dapur	Tahap pemunculan konflik pada novel dan film mengalami perubahan variasi.
		-	-	Shila kecewa dengan keputusan ayah karena memasukkannya ke pesantren.	Ruang Tengah	Tahap pemunculan konflik pada novel tidak ditemukan lagi, sedangkan tahap pemunculan konflik pada film mengalami penambahan.

3	Peningkatan Konflik	<p>“Dasar Shila! Apakah ia tidak sadar telah mengambil jabatan Icut, temannya sendiri?” geram Hanum yang tak sedikit pun membuatku resah.</p>	154	Icut marah karena kalah dalam perlombaan menulis dari Shila.	Asrama	Tahap peningkatan konflik pada novel dan film mengalami perubahan variasi.
		<p>Aku melihat foto ustadz Rifqi al-farisi dengan gadis, hatiku berdegup kencang.</p>	107	Shila cemburu melihat Rifqi dihampiri oleh seorang gadis bernama Avira di tempat latihan silat.	Lapangan	Tahap peningkatan konflik pada novel dan film mengalami perubahan variasi.
		<p>Ayah selalu begitu. Selalu sibuk dengan</p>	101	Shila masih marah kepada ayahnya dan	Pondok	Tahap peningkatan konflik pada

		pekerjaannya hingga tak bisa meluangkan waktu untuk menjengukku di pesantren.		berpura –pura sakit karena tidak mau menjumpai ayahnya yang telah menjenguknya walaupun ayahnya dalam keadaan sakit.		novel dan film mengalami perubahan variasi.
		-	-	Shila dijenguk oleh ayahnya namun Shila tidak mau berbicara sama sekali dengan ayahnya.	Pondok	Tahap Peningkatan konflik pada novel tidak ditemukan lagi, sedangkan tahap peningkatan konflik pada film mengalami penambahan.

4	Klimaks	<p>Keringat membasahi sekujur badanku, aku bermimpi? Ya, itu hanyalah mimpi, tapi mengapa mamak memelukku erat? Kak Alan menghampiri ku dengan tangis. Aku melihat ayahku tidur berwibawa.</p>	162	<p>Shila dikabari oleh ibunya melalui telepon bahwa ayahnya meninggal dunia.</p>	Asrama	<p>Tahap klimaks pada novel dan film mengalami perubahan variasi.</p>
		<p>“Lihat! Iktikad baik apa Tuan Zulfikar kamu itu? Apa ia menawarkan sesuatu</p>	238	<p>Rifki tidak suka melihat Shila berduaan dengan Abu.</p>	Kantor Sekolah	<p>Tahap klimaks pada novel dan film mengalami perubahan variasi.</p>

		padamu? Atau jangan-jangan kamu memang suka dirayu laki-laki?" kata Ustadz Rifqie mulai kelewatan.				
5	Penyelesaian	Aku ingin ayah di sini , beliau pasti bangga melihat anaknya memakai medali emas karena meraih prestasi.	230	Berpidato di depan santri dan santriah atas prestasinya.	Aula	Tahap penyelesaian pada novel dan film mengalami perubahan variasi.
		"Jadi, bagaimana nak Shila, mau kan menerima pinangan kami?" tanya	246	Rifqi mengirim surat yang isinya Rifqi ingin menjadikan Shila sebagai pendamping	Kantor Sekolah	Tahap penyelesaian pada novel dan film mengalami perubahan

		ibu ustadz Rifqie. Aku hanya sanggup mengangguk tanpa berlutik apa apa.		hidupnya. Namun Shila menolaknya melalui surat.		variasi.
		Pernikahan pun berlangsung dengan khidmat.	247	Shila menjadi penulis dan menerbitkan novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> .	Aula	Tahap penyelesaian pada novel dan film mengalami perubahan variasi.
		Hari-hari teramat berarti bagiku saat ini, betapa bahagianya kami mempunyai sosok bayi.	264	-	-	Tahap penyelesaian pada novel mengalami penciptaan (penghilangan) sedangkan tahap penyelesaian

						pada film tidak ditemukan lagi.
		“Sejak kapan saya menderita penyakit ini, dok?” tanyaku.	268	-	-	Tahap penyelesaian pada novel mengalami penciutan (penghilangan) sedangkan tahap penyelesaian pada film tidak ditemukan lagi.
		“Menikahlah dengan suamiku !” kataku menatap lekat dengan senyuman.	273	-	-	Tahap penyelesaian pada novel mengalami penciutan (penghilangan) sedangkan tahap

						penyelesaian pada film tidak ditemukan lagi.
		“Maaf kami telah berbuat sebisanya,” kata dokter menunduk.	285	-	-	Tahap penyelesaian pada novel mengalami penciutan (penghilangan) sedangkan tahap penyelesaian pada film tidak ditemukan lagi.

## B. Analisis Data

Dari tabel hasil penelitian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa alur yang digunakan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dan film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto menggunakan alur maju (alur progresif). Mengapa dikatakan novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* menggunakan alur maju? karena cerita dalam novel dan film disusun mulai dari

tahap penyituasian atau pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, sampai tahap klimaks dan diakhiri dengan tahap penyelesaian. Semuanya tersusun secara sistematis, namun tahap atau aspek alur dalam novel mengalami perubahan ketika novel *Cahaya Cinta Pesantren* diangkat menjadi sebuah film baik pada tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks sampai dengan tahap penyelesaian. Perubahan tersebutlah yang menyebabkan aspek atau tahapan alur yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dan film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto berbeda.

## **1. Bentuk Transformasi atau Perubahan Tahap Penyituasian Novel ke Film *Cahaya Cinta Pesantren*.**

### **1.1. Penciutan**

Tahap penyituasian pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto mengalami transformasi atau perubahan. Tahap penyituasian pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan banyak mengalami penciutan (penghilangan) atau dengan kata lain tidak digunakan dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.

Tahap penyituasian atau pengenalan pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yang mengalami penciutan (penghilangan), atau tidak diikutsertakan pada film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto yaitu:

Langit menjulang lebar dihadapan indra penglihatan. Terlihat kusam di selimuti awan hitam dan diantaranya diselipkan pancaran sinar halilintar. Menggelegar siangya kota Medan. Kota yang bersempadan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat, timur, selatan, dan Selat Malaka di sebelah utara. Kota Medan juga adalah kota Bandar terbesar di Sumatera.

Kota yang penuh sejarah bagi perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan juga perjalanan hidupku. (Madan, 2015: 1)

Dengan menggenggam selebar uang dua puluh ribuan, aku berjalan santai melewati lokasi yang sangat strategis itu. Aku sudah terbiasa berjalan dari rumah menuju masjid kebanggaan dan sekaligus lambang dari Kota Medan, Masjid Al-Mashun. (Madan, 2015: 2)

Ku teruskan langkahku hingga akhirnya tiba di depan istana sekaligus juga saksi Kota Medan yang tidak mengalami perkembangan pesat hingga tahun 1860-an. ( Madan, 2015: 4)

Sejak kemarin aku ingin membeli rujak nikmat warungnya yang beraada di sepan Istana Maimun. Rujak maknyus racikan Wak Pungiyem itu dibuat dengan resep sangat khas. Aku menyebutnya khas Medan. (Madan, 2015: 5)

Langit mulai mencururkan airnya, sedikit demi sedikit ku buka payung cantikku, lalu kembali menelusuri jalan pulang. (Madan, 2015: 7)

Pikiranku mulai menerawang, mengingat sosok abo kecil. Dia adalah teman dekatku semasa duduk di bangku sekolah dasar. Abo kecil selalu memberanikan diri untuk dapat sebangku denganku. (Madan, 2015: 10)

Keempat kutipan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yang merupakan tahap atau aspek penyituasian mengalami penciptaan atau penghilangan. Keempat kutipan yang merupakan tahap atau aspek penyituasian di novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan tersebut sama sekali tidak divisualisasikan atau dipaparkan dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.

## 1.2. Penambahan

Tahap penyituasian yang terdapat pada film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto yang mengalami penambahan yaitu:

### 1.2.1. *Setting* Tempat: Perahu

Menampilkan Shila dan ayahnya sedang menaiki perahu Shila dan memaparkan keindahan Danau Toba.

#### **Gambar 1. Shila dan ayahnya menaiki perahu**



### 1.2.2. *Setting* Tempat: Dapur

Mamak Shila yang sedang memasak menasehati agar Shila bisa kerja di dapur, jangan hanya bisa bermain saja dengan anak laki-laki.

#### **Gambar 2. Mamak Shila yang sedang menasehati Shila di dapur**



### 1.2.3. *Setting* Tempat: Tepi Danau Toba

Shila lari dapur menuju pinggiran Danau Toba untuk bermain air dengan teman laki-lakinya.

#### **Gambar 3. Shila lari bersama temannya menuju pinggiran Danau Toba**



### 1.2.4. *Setting* Tempat: Depan Sekolah

Shila bertengkar dengan laki-laki karena membela temannya.

#### **Gambar 4. Shila bertengkar**



#### 1.2.5. *Setting* Tempat: Depan Rumah

Shila dimarahi mamaknya karena ia bermain bola.

#### **Gambar 5. Shila dimarahi mamaknya**



#### 1.2.6. *Setting* Tempat: Danau Toba

Shila menjaring ikan bersama ayahnya.

#### **Gambar 6. Shila dan ayahnya menjaring ikan**



Adegan-adegan yang merupakan tahap atau aspek penyituasian dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto itu adalah suatu penambahan yang dilakukan oleh penulis skenario film dan tim kreatif yang menggarap film *Cahaya Cinta Pesantren*. Adegan atau peristiwa yang terdapat dalam film yang

merupakan aspek atau tahap penyituasian sangat berbeda dengan tahap penyituasian yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.

### 1.3. Perubahan Variasi

Tahap penyituasian atau pengenalan yang terdapat pada novel dan film juga memiliki kesamaan, hanya saja sedikit mengalami perubahan dengan adanya variasi-variasi yang dibuat oleh Anggoro Saronto, sutradara, dan tim kreatif film agar film lebih menarik. Tahap penyituasian atau pengenalan yang terdapat pada novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* yang mengalami perubahan variasi yaitu:

Dahulu ayah sering membawaku ke Perpustakaan Daerah Sumatera Utara di waktu kosong, dan aku sempat ditegur oleh penjaga perpustakaan karena mengambil buku terlalu banyak, namun ayah membelaku. (Madan, 2015: 3)

#### 1.3.1. *Setting* Tempat: Perpustakaan

Shila berkunjung di perpustakaan bersama ayahnya dan Shila ditegur oleh penjaga perpustakaan karena mengambil buku terlalu banyak, namun ia dibela oleh ayahnya.

#### **Gambar 7. Shila dan ayahnya berkunjung ke perpustakaan**



Dari kutipan yang ada pada novel dan adegan yang terdapat pada film yang merupakan tahap atau aspek penyituasian itu mengalami perubahan variasi. Perubahan variasi terlihat pada keterangan nama perpustakaan yang dikunjungi oleh Shila dan ayahnya. Jika pada novel, perpustakaan yang dikunjungi oleh Shila adalah Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, sedangkan perpustakaan yang dikunjungi oleh Shila dan ayahnya pada film tidak divisualisasikan nama perpustakaannya.

## **2. Bentuk Transformasi atau Perubahan Tahap Pemunculan Konflik Novel ke Film *Cahaya Cinta Pesantren*.**

### **2.1. Perubahan Variasi**

Tahap pemunculan konflik merupakan tahap munculnya konflik dalam suatu cerita sehingga membuat cerita tersebut lebih menarik. Tahap atau aspek pemunculan konflik pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan mengalami transformasi atau perubahan ketika ceritanya diangkat menjadi sebuah film yang skenarionya digarap oleh Anggoro Saronto.

Tahap atau aspek pemunculan konflik yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto yang mengalami perubahan variasi adalah sebagai berikut:

Aku sungguh tidak terima jika harus tinggal di asrama tanpa ayah dan mamak. Aku mengurung diri di kamar dan terus menerus menangis. Ayah dan ketiga kakakku menasehatiku. (Madan, 2015: 20)

#### **2.1.1. *Setting* Tempat: Kamar Tidur**

Shila tidak lulus SPMB dan menangis di kamar, ayah dan mamaknya terus menasehati Shila.

**Gambar 8. Shila menangis di kamar dan dinasehati orang tuanya**



Perubahan variasi yang terlihat pada tahap pemunculan konflik novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* sangat terlihat yaitu jika pada novel, Shila menangis karena tidak mau tinggal di pesantren, sedangkan pada film Shila menangis karena tidak lulus SPMB. Kemudian terlihat juga pada novel, yang menasehati Shila adalah ayah, mamak dan ketiga kakaknya sedangkan pada film Shila hanya dinasehati oleh ayah dan mamaknya saja. Jadi, pada tahap pemunculan konflik novel dan film ini memiliki kesamaan hanya saja penulis skenario, sutradara dan tim kreatif perfilman memvariasikan masalah atau sebab Shila menangis dan mengurung diri di kamar dan mengurangi jumlah tokoh yang terlibat pada saat menasehati Shila.

Rasa kesal dan malu pada ayah ketika ayah memergokiku sedang makan malam. (Madan, 2015: 20)

#### 2.1.2. *Setting* Tempat: Dapur

Akhirnya Shila keluar kamar karena kelaparan dan dipergoki oleh mamaknya pada saat sedang makan.

**Gambar 9. Shila ke dapur untuk makan kemudian dipergoki mamaknya**



Perubahan variasi juga terjadi pada adegan film di atas, jika pada novel yang memergoki Shila sedang makan malam adalah ayahnya, sedangkan di film yang memergoki Shila sedang makan malam adalah mamaknya. Perubahan ini dilakukan oleh penulis skenario, sutradara, dan tim kreatif film dengan cara mengubah sosok ayah menjadi mamak yang memergoki Shila saat makan.

## **2.2. Penambahan**

Tahap pemunculan konflik yang mengalami penambahan ketika cerita diangkat menjadi sebuah film yaitu:

### **2.2.1. *Setting* Tempat: Ruang Tengah**

Shila kecewa dengan keputusan ayah yang setuju dengan mamaknya yang ingin memasukkannya ke pesantren.

**Gambar 10. Shila kecewa kepada ayahnya**



Adegan Shila yang kecewa dengan keputusan ayahnya karena memasukkannya ke pesantren merupakan tahap pemunculan konflik pada film *Cahaya Cinta Pesantren* yang mengalami proses penambahan yang dilakukan oleh Anggoro Saronto, sutradara, dan tim kreatif film, yang mengakibatkan terjadinya perbedaan pada tahap pemunculan konflik yang terletak pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Pengisahan tentang Shila yang kecewa dengan keputusan ayahnya karena memasukkannya ke pesantren sama sekali tidak dipaparkan pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.

### **3. Bentuk Transformasi atau Perubahan Tahap Peningkatan Konflik Novel ke Film *Cahaya Cinta Pesantren*.**

#### **3.1. Perubahan Variasi**

Peningkatan konflik merupakan tahap yang menunjukkan mulai meningkatnya masalah yang terdapat di dalam sebuah cerita baik pada novel maupun film. Tahap peningkatan konflik pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto mengalami transformasi atau perubahan.

Tahap peningkatan konflik yang mengalami perubahan variasi pada novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* adalah:

“Dasar Shila! apakah ia tidak sadar telah mengambil jabatan icut, temannya sendiri?”, geram hanum yang tak sedikit pun membuatku resah. (Madan, 2015: 154)

### 3.1.1. *Setting* Tempat: Asrama

Icut marah karena kalah dalam perlombaan menulis dari Shila.

#### **Gambar 11. Icut marah kepada Shila**



Perubahan variasi yang terjadi pada tahap peningkatan konflik cerita yang terdapat pada novel ke film *Cahaya Cinta Pesantren* adalah tahap peningkatan konflik pada novel dan film memiliki kesamaan hanya saja masalah yang membuat Icut marah kepada Shila itu berbeda, jika pada novel masalahnya tentang jabatan sedangkan pada film masalahnya adalah Icut yang kalah dari Shila pada saat mengikuti perlombaan menulis.

Aku melihat foto ustadz Rifqi Al-Farisi dengan gadis hatiku berdegup kencang. (Madan, 2015: 107)

### 3.1.2. *Setting* Tempat: Lapangan

Shila cemburu melihat Rifqi dihampiri oleh seorang gadis di tempat latihan silat.

**Gambar 12. Shila cemburu kepada Rifqi**



**Gambar 13. Rifqi dihampiri seorang gadis**



Tahap peningkatan konflik pada novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* mengalami perubahan variasi. Tahap peningkatan konflik yang terdapat pada novel dan film memiliki kesamaan, hanya saja momen yang membuat Shila cemburu itu berbeda. Jika pada novel Shila cemburu karena melihat foto Rifqi dengan seorang gadis, sedangkan pada film Shila cemburu karena melihat Rifqi dihampiri oleh seorang gadis di tempat latihan silat.

Ayah selalu begitu. Selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tak bisa meluangkan waktu untuk menjengukku di pesantren. (Madan, 2015: 101)

### 3.1.3. *Setting* Tempat: Pondok

Shila masih marah kepada ayahnya dan berpura-pura sakit karena tidak mau menjumpai ayahnya yang telah menjenguknya walaupun ayahnya dalam keadaan sakit.

**Gambar: 14. Shila marah kepada ayahnya**



**Gambar: 15. Ayah dan mamaknya Shila datang untuk menjenguk**



Pada kutipan novel dan adegan film di atas merupakan tahap peningkatkan konflik yang mengalami perubahan variasi. Perubahan variasi yang tergambar pada dua cerita di atas adalah Shila yang kecewa karena ayahnya, namun sebab yang membuat Shila marah kepada ayahnya itu berbeda. Pada novel Shila kecewa karena ayahnya tidak pernah menjenguknya, sedangkan pada film Shila marah

kepada ayahnya karena masih teringat keputusan ayahnya yang dahulu memasukkannya ke pesantren dan karena itulah Shila sama sekali tidak mau menjumpai ayahnya yang menjenguknya di pesantren.

### 3.2. Penambahan

Tahap peningkatan konflik yang mengalami penambahan pada film *Cahaya Cinta Pesantren* adalah:

#### 3.2.1. *Setting* Tempat: Pondok

Shila dijenguk oleh ayahnya namun Shila tidak mau berbicara sama sekali dengan ayahnya.

#### **Gambar 16. Shila yang tidak mau berbicara kepada ayahnya**



Adegan ini merupakan hasil dari proses penambahan yang dilakukan oleh Anggoro Saronto, sutradara, dan tim kreatif film agar film lebih menarik. Adegan ini merupakan adegan yang sama sekali tidak ada pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.

#### 4. Bentuk Transformasi atau Perubahan Tahap Klimaks Novel ke Film *Cahaya Cinta Pesantren*.

##### 4.1. Perubahan Variasi

Tahap klimaks yang mengalami perubahan variasi pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto adalah sebagai berikut:

Keringat membasahi seujur badanku, aku bermimpi? Ya, itu hanyalah mimpi, tapi mengapa mamak memelukku erat? kak Alan mengahampiriku dengan tangis. Aku melihat ayahku tidur berwibawa. (Madan, 2015: 162)

##### 4.1.1. *Setting* Tempat: Asrama

Shila dikabari oleh ibunya melalui telepon bahwa ayahnya meninggal dunia.

##### **Gambar 17. Shila mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal**



Perubahan variasi yang terdapat pada novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* itu sangat terlihat, yaitu jika pada novel Shila melihat sendiri bahwa ayahnya sudah meninggal dan posisinya Shila pada saat itu di rumah dalam keadaan sakit, namun pada saat ia tidur ia bermimpi bahwa ayahnya berlari jauh meninggalkannya dan ternyata itu pertanda bahwa ayahnya meninggal. Sedangkan

tahap klimaks yang terdapat pada film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto, Shila mengetahui ayahnya meninggal ketika posisi Shila masih di pesantren dan Shila pun mengetahuinya melalui mamaknya yang mengabarinya lewat telepon. Tahap klimaks yang terdapat di novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* memiliki kesamaan, hanya saja tahap klimaks yang terdapat pada film divariasikan.

“Lihat! Iktikad baik apa Tuan Zulfikar kamu itu? Apa ia menawarkan sesuatu padamu? Atau jangan-jangan kamu memang suka dirayu laki-laki?” kata Ustadz Rifqie mulai kelewatan. (Madan, 2015: 238)

#### 4.1.2. *Setting* Tempat: Kantor Sekolah

Rifki mengatakan kalau ia tidak suka melihat Shila berduaan dengan Abu yang belum muhrimnya.

#### **Gambar 18. Shila yang ditegur Rifqi di kantor Sekolah**



Kutipan dan adegan yang terdapat pada novel dan film di atas merupakan tahap klimaks dari keduanya yang memiliki kesamaan namun tahap klimaks yang terdapat pada film sedikit divariasikan. Jika pada novel Rifqi cemburu karena Shila berduaan dengan Abu, sedangkan pada film Rifqi cemburu karena Shila

berduaan dengan Zulfikar. Sosok yang dicemburukan oleh Ustadz Rifqi pada film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto itu divariasikan

## **5. Bentuk Transformasi atau Perubahan Tahap Penyelesaian Novel ke Film *Cahaya Cinta Pesantren*.**

### **5.1. Perubahan Variasi**

Tahap penyelesaian atau peleraian yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto yang mengalami perubahan variasi adalah sebagai berikut:

Aku ingin ayah di sini, pasti beliau bangga melihat anaknya memakai medali emas karena meraih prestasi. (Madan, 2015: 230)

#### 5.1.1. *Setting* Tempat: Aula

Shila berpidato di depan santri dan santriah atas prestasinya.

#### **Gambar 19. Shila berpidato**



Kutipan yang terdapat pada novel merupakan tahap atau aspek penyelesaian yang mengalami perubahan variasi ketika cerita yang ada pada novel diangkat menjadi film. Perubahan variasi itu sangat terlihat pada kutipan novel dan adegan film di atas, jika pada novel Shila memakai medali emas karena prestasinya

sedangkan pada film Shila berpidato untuk memberi kata sambutan di hadapan para santri dan santriah.

“Jadi bagaimana nak Shila, mau kan menerima pinangan kami”? tanya ibu ustadz Rifqie. Aku hanya sanggup mengangguk tanpa berkutik apa-apa. (Madan, 2015: 246)

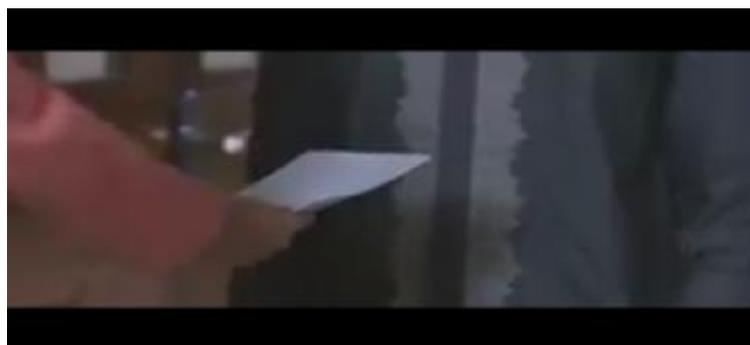
#### 5.1.2. *Setting* Tempat : Kantor Sekolah

Rifqi mengirim surat yang isinya Rifqi ingin menjadikan Shila sebagai pendamping hidupnya. Namun Shila menolaknya melalui surat.

#### **Gambar 20. Shila membaca surat dari Rifqi**



#### **Gambar 21. Shila memberikan surat balasan untuk Rifqi**



Perubahan variasi yang terdapat pada tahap penyelesaian yang terdapat pada novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* sangat terlihat, yaitu jika pada novel Rifqi mengutarakan niatnya untuk menjadikan Shila sebagai pendamping hidupnya melalui kedua orang tua Rifqi, yang datang ke rumah Shila dan Shila pun

menerimanya. Sedangkan pada filmnya, Rifqi mengutarakan niatnya untuk menjadikan Shila sebagai pendamping hidupnya melalui surat dan Shila pun menolak niat Rifqi tersebut. Kesamaan di kedua tahap penyelesaian yang terdapat pada novel dan film yaitu Rifqi melamar Shila, namun variasinya yaitu jika pada novel Rifqi melamar Shila secara langsung di hadapan kedua orang tuanya sedangkan pada film, Rifqi mengungkapkan keinginannya untuk meminang Shila melalui surat.

## 5.2. Penambahan

Tahap penyelesaian yang mengalami penambahan pada film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto adalah:

### 5.2.1. *Setting* Tempat: Aula

Shila menjadi penulis dan menerbitkan novel *Cahaya Cinta Pesantren*.

#### **Gambar 22. Shila mempromosikan novel karangannya**



Adegan ini sama sekali tidak ada dalam tahap penyelesaian yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, ini merupakan tambahan dari proses penggarapan film baik dari penulis skenario, sutradara maupun tim kreatif film tersebut.

### 5.3. Penciutan

Sedangkan tahap penyelesaian yang mengalami penciutan atau penghilangan yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan adalah:

Pernikahan pun berlangsung dengan khidmat. (Madan, 2015: 247)

Hari-hariku sangat berarti bagiku saat ini, betapa bahagianya kami mempunyai sosok bayi. (Madan, 2015: 264)

“Sejak kapan saya menderita penyakit ini, dok?” tanyaku.  
(Madan, 2015: 268)

“Menikahlah dengan suamiku!” kataku menatap lekat dengan senyuman pada Manda. (Madan, 2015: 273)

“Maaf kami telah berbuat sebisanya,” kata dokter menunduk.  
(Madan, 2015: 285)

Kelima kutipan teks di atas merupakan tahap penyelesaian yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yang mengalami penciutan atau penghilangan, dengan kata lain kelima kutipan tersebut tidak ceritakan atau tidak divisualisasikan pada film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.

Jika peneliti cermati banyak transformasi atau perubahan yang terjadi antara novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Banyak peristiwa atau cerita yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dicitikan atau dihilangkan ketika novel tersebut diangkat menjadi sebuah film. Begitu juga dengan film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto yang adegannya banyak dilakukan penambahan sehingga antara novel dan film itu banyak perbedaannya. Cerita yang

ada pada novel juga mengalami perubahan variasi ketika cerita pada novel tersebut diangkat menjadi sebuah film (dilayartutihkan).

### C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian yang terdapat pada bab II, maka peneliti akan memaparkan jawaban dari pernyataan penelitian yaitu terdapat transformasi atau perubahan tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Transformasi atau perubahan tahapan alur yang terjadi pada novel ke film *Cahaya Cinta Pesantren* terjadi karena adanya proses pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Cerita yang ada pada novel yang tidak divisualisasikan merupakan hasil dari proses pengurangan, salah satu contohnya yaitu pada tahap penyituasian pada novel **“Menggelegarnya siangya Kota Medan”**, tahap penyituasian ini dikurangi atau dihilangkan dan tidak divisualisasikan pada film. Penambahan cerita juga terjadi pada film, salah satu contoh penambahan pada tahap penyituasian pada film adalah **“Menampilkan Shila dan ayahnya yang sedang menaiki perahu dan memaparkan keindahan Danau Toba”**, adegan ini merupakan hasil dari proses penambahan dan cerita ini sama sekali tidak ada pada novel. Perubahan variasi cerita juga terjadi pada novel dan film, salah satu contohnya yaitu perubahan variasi pada tahap peningkatan konflik novel dan film, jika pada novel **“Dasar Shila! Apakah ia tidak sadar telah mengambil jabatan Icut, temannya sendiri?”**, sedangkan pada film **“Icut marah karena kalah dalam perlombaan menulis dari Shila”**. Perubahan variasi terlihat pada masalah atau sebab Icut marah kepada Shila. Jika pada novel Icut marah karena jabatan

sedangkan pada film Icut marah karena kalah dari Shila dalam perlombaan menulis.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Setelah peneliti membaca novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, dan mengamati film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto, kemudian peneliti menganalisis tahapan alur pada novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren*, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil dari penelitian ini adalah terdapat transformasi atau perubahan tahapan alur pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto.

Tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian yang terdapat pada novel mengalami perubahan ketika cerita yang ada pada novel diangkat atau diadaptasi menjadi sebuah film. Perubahan tersebut terjadi karena adanya penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi pada lima tahapan alur yang terdapat pada novel dan film.

Pada kajian ekranisasi, teori yang berkembang adalah teori ekranisasi yang diambil dari dua buku yaitu buku yang berjudul *Novel dan Film* karya Pamusuk Eneste dan buku yang berjudul *Alih Wahana* karya Sapardi Djoko Damono. Pada jurnal yang berjudul “ Transformasi Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Aditya Mulya Menjadi Film *Sabtu Bersama Bapak* Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi” juga menggunakan teori dari kedua buku tersebut. Jadi teori tentang kajian ekranisasi hingga saat ini masih menggunakan teori dari kedua buku tersebut, belum ada teori dari buku lainnya.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sulitnya menemukan referensi untuk menunjang penelitian ini, referensi berupa buku di perpustakaan tentang kajian ekranisasi belum memadai sehingga peneliti harus membeli buku melalui jalur *online Shope*, yang kedua kurangnya perbendaharaan kata yang dikuasai oleh peneliti menyebabkan peneliti mengalami kesulitan dalam menyusun dan memilih kata-kata untuk mendeskripsikan hasil penelitian, dan yang terakhir adalah sulitnya menafsirkan dan membandingkan tahapan alur yang terdapat pada novel dan film, tafsiran dari setiap pembaca novel dan penonton film akan berbeda-beda karena suatu karya sastra berupa novel dan film memiliki sifat *multi interpretable* yaitu jika banyak orang yang membaca novel dan menonton film pasti memiliki penafsiran dan pendapat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, perbedaan pada penafsiran dan pendapat mengenai transformasi tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto dengan kajian ekranisasi tidak dapat dihindari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV yang mengupas transformasi atau perubahan tahapan alur yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Dan hasilnya menyatakan bahwa lima tahapan atau aspek alur yang terdapat pada *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto terdapat banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut yang pada akhirnya membuat para pembaca novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dan penonton film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto berargumen atau berpendapat tentang perubahan yang terjadi pada novel ke film *Cahaya Cinta Pesantren*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. Adapun beberapa kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian akan di sajikan seperti di bawah ini:

1. Bentuk transformasi tahap penyituasian pada novel ke film *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu, tahap penyituasian pada novel yang mengalami penciptaan atau tidak divisualisasikan pada film seperti pemaparan menggelegar siangnya Kota Medan, Shila yang menggenggam selebar uang dua puluh ribuan, Shila ke Istana Maimun dan membeli rujak Wak Pungiyem serta

Shila yang mengenang sosok Abo teman kecilnya. Kemudian tahap penyituasiannya yang mengalami perubahan variasi seperti Shila yang dibawa ayahnya ke perpustakaan. Penambahan pada tahap penyituasian pada film juga banyak dilakukan seperti pemaparan keindahan Danau Toba, mamak Shila yang sedang memasak, Shila lari menuju pinggiran Danau Toba, Shila bertengkar dengan laki-laki, Shila dimarah mamak dan Shila menjaring ikan bersama ayahnya.

2. Bentuk transformasi tahap pemunculan konflik novel ke film *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu cerita pada novel yang mengalami perubahan variasi ketika difilmkan seperti Shila yang mengurung diri di kamar, perubahan variasinya terlihat pada sebab Shila mengurung diri dan tahap pemunculan konflik yang ditambahkan di film seperti Shila yang kecewa pada ayahnya karena setuju untuk memasukkannya ke pesantren.
3. Bentuk transformasi tahap peningkatan konflik novel ke film *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu cerita yang terdapat pada novel ke film yang mengalami perubahan variasi seperti Shila yang dimusuhi oleh Icut, Shila yang cemburu pada Rifqi, Shila yang kecewa pada ayahnya yang tidak pernah menjenguknya, dan penambahan cerita pada film juga terjadi yaitu pada adegan Shila yang dijenguk ayahnya namun Shila tidak mau berbicara sama sekali pada ayahnya.
4. Bentuk transformasi tahap klimaks pada novel ke film *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu perubahan variasi terjadi pada novel dan film seperti pada

peristiwa ayah Shila yang meninggal, Rifqi yang cemburu pada Shila yang berduaan dengan laki-laki yang belum muhrimnya.

5. Bentuk transformasi tahap penyelesaian pada novel ke film *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu perubahan variasi pada novel dan film terjadi pada saat Shila meraih prestasi dan Rifqi yang meminang Shila. Penambahan adegan juga terjadi pada adegan Shila menjadi penulis, cerita pada novel yang diciutkan atau dihilangkan seperti Shila menikah, Shila mempunyai anak, Shila sakit, suami Shila yang menikahi Manda dan Shila yang meninggal.

## **B. Saran**

Penelitian tentang transformasi atau perubahan dari novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan untuk memahami fenomena perubahan atau pentransformasian novel ke film yang menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mendalami kajian ekranisasi atau transformasi.

Novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren* masih dapat dikaji dengan kajian ekranisasi misalnya penelitian tentang transformasi latar dan tokoh pada novel dan film *Cahaya Cinta Pesantren*. Oleh karena itu, penelitian tentang novel dan film ini perlu dikembangkan lagi, khususnya pada novel-novel yang sudah dilayarputihkan agar teori-teori tentang kajian ekranisasi semakin bertambah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Arinta. 2016. *Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakerpeare Ke Film Throne Of Blood atau Kumonosu-Jo (1957) Karya Akira Kurosawa. Journal Of Urban Society's Arts. Vol.3, No.1:1-9.*
- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir, dan Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Madan, Ira. 2015. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo: Tiga Serangkai.
- Maolani, dan Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Nusa. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas**

1. Nama : Silvia Wardani
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Meranti Paham, 07 Februari 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Ampera 6 No. 20 Glugur Darat 1 Medan
8. Orang tua
  - a. Ayah : Saidi
  - b. Ibu : Mismiati

### **II. Pendidikan**

1. SDN 116248 Meranti Paham, Ajamu, Kec. Panai Hulu, Kab. Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara, tamat pada tahun 2009.
2. MTs. As-Shiddiq Meranti Paham, Ajamu, Kec. Panai Hulu, Kab. Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara, tamat pada tahun 2012
3. MAS. Muhammadiyah Sidomulyo, Jl. Tanjung Pura Km 32, Kwala Begumit, Stabat, Kab. Langkat, Provinsi Sumatera Utara, tamat pada tahun 2015.

Medan, Juli 2019

Hormat Saya

**(Silvia Wardani)**